

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI NEGARA ISLAM (INDONESIA)**

Sistupani, Karisma Rizki Amalia

STAI Diponegoro Tulungagung

Email : sistupaniwk87@gmail.com, smarizkiamalia2020@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Pola pendidikan masyarakat lebih bersifat non formal, dengan menggunakan rumah, masjid atau pondok pesantren sebagai tempat pembelajaran. Sedangkan pola yang digunakan pemerintah adalah formal melalui lembaga pendidikan baik itu swasta maupun negeri. Lembaga pendidikan formal, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi memiliki alur pendidikan yang berbeda. Lembaga Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam meningkatkan dan memajukan tingkat pendidikan masyarakat Indonesia. Baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Banyaknya lembaga pendidikan islam di Indonesia, sesungguhnya merupakan wujud penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dan menjadi bukti bahwa islam concern pendidikan.

Kata kunci: strategi, Pengembangan, Pendidikan Islam, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga pendidikan Agama Islam yang begitu pesat di Indonesia membuat persaingan ketat terjadi antara lembaga satu dengan yang lain. Maka ini berarti, lembaga yang bermutu adalah yang paling banyak diincar oleh konsumen. Meskipun konsumen hanya mengukur mutu lembaga pendidikan secara asal menggunakan parameter sederhana, seperti akreditasi lembaga, hasil ujian, dan banyaknya siswa berprestasi. Dalam meningkatkan dan memajukan pendidikan maka diperlukan strategi. Strategi merupakan kebijakan-kebijakan penting dari sekolah/madrasah yang penting untuk diambil agar dapat digunakan sebagai patokan dalam pembuatan program. Untuk menghasilkan output yang bagus, maka perlu diperhatikan standar mutu dari proses yang dilakukan dalam lembaga. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting.

Dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia, maka diperlukan upaya untuk penguatan pada sistem pembelajaran. Untuk memberi penguatan pada sistem pembelajaran yang kondusif diperlukan usaha memperkokoh jantung pendidikan Islam, yaitu pendidik (guru/dosen/ustadz), perpustakaan, dan laboratorium. Ketiganya merupakan sumber belajar yang paling kuat dalam memfasilitasi pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidik adalah sumber belajar yang berupa manusia, perpustakaan merupakan sumber belajar yang berbentuk bahan, sedangkan laboratorium merupakan sumber belajar yang berbentuk peralatan. Sedangkan menurut Prof. Haris , bahwa ada 3 hal yang wajib ada dalam perguruan tinggi. Haris menyebut ketiga hal tersebut sebagai arkaan al jami'ah (rukun perguruan tinggi). Dijelaskan bahwa, rukun itu harus ada, tidak boleh ditinggal, karena jika kehilangan salah satunya maka tidak akan disebut sebagai perguruan tinggi. Ketiga hal tersebut adalah, dosen, mahasiswa dan perpustakaan. Nampaknya ada kesamaan dengan pendapat Qomar, hanya bedanya Haris tidak memasukkan laboratorium kedalam arkaan al jami'ah, tetapi menggantinya dengan mahasiswa.

Perlu dipahami pula, perubahan kurikulum dari masa ke masa menyangkut perubahan struktural dan perubahan konsepsional dan kini juga akan dikenalkan dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Menurut Mohammad Nuh sebagai menteri pendidikan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi 2045 yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.

Keaktifan pemimpin juga sangat dibutuhkan untuk membangun pengembangan dunia Pendidikan, karena di tangan pemimpinlah semua keputusan dilakukan. Maka, dengan pemimpin yang baik akan menghasilkan kepemimpinan yang baik pula. Artinya bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan lebih baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan. Pendapat ini tidaklah salah, karena kunci dari organisasi ada di tangan pemimpin. Sekolah atau madrasah akan menjadi baik jika dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah yang berkualitas. Demikian juga sebaliknya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur sebuah yaitu penelitian yang sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian dengan studi literatur yang penulis gunakan juga merupakan sebuah penelitian yang

dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi 3 penelitian. Variabel pada penelitian ini bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Sumber data untuk penelitian ini berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku maupun Jurnal ilmiah baik itu manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Konsep Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep. Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.²

Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.³ Adapun pengertian konsep menurut para ahli:⁴

1. Soedjadi, mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

² Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13.

³ Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015).

<https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses; Tanggal 12 Oktober 2016).

⁴

2. Bahri, konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.
3. Singarimbun dan Efendi, konsep adalah suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama.

Adapun konsep yang dimaksud dalam pembahasan ini berdasarkan uraian di atas adalah gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan yang akan dilakukan. Sedangkan pengertian Lembaga adalah sistem norma atau aturan-aturan mengenai aktifitas masyarakat yang khusus, sedangkan lembaga atau *institute* adalah badan atau organisasi yang melaksanakan itu. Menurut Koentjaraningrat, kedua kata tersebut dibedakan karena mempunyai arti yang juga berbeda.⁵ Penekanan dari kedua kata tersebut bahwa jika pranata adalah sistem perilaku atau norma-norma masyarakat, sedangkan lembaga adalah perwujudan dari norma-norma atau perilaku masyarakat. Menurut Horton dan Hunt yang dikutip oleh Hanun Asrohah dalam bukunya yang berjudul *Pelebagaan Pesantren*, lembaga sosial muncul sebagai hasil dari kehidupan yang tidak terencanakan. Masyarakat berusaha mencari cara yang mudah untuk memenuhi kebutuhan mereka sampai ditemukan pola-pola yang terjadi secara berulang-ulang dan menjadi standar kebiasaan.⁶

Kebiasaan-kebiasaan yang telah berpola kemudian ditetapkan sebagai aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota dari masyarakat melalui proses konsesus. Lembaga menurut bahasa adalah “badan” atau “organisasi” tempat berkumpul.⁷ Lembaga pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada si terdidik sesuai dengan badan tersebut.

Lembaga pendidikan Islam ialah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam yang baik, yang permanen, maupun yang berubah-ubah dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri.⁸ Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa konsep lembaga pendidikan Islam adalah gambaran umum atau ciri-ciri tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), , 179.

⁶Asrohah, *Pelebagaan Pesantren*, ,23.

⁸ Muhaimin, (1993). 286

Islam. Dan Lembaga yang dimaksud tentu mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

b. Konsep Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.

1) Lembaga Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam tradisional yang samapai saat ini masih menjaga kelestarian tradisi-tradisi masa lalu, karena selain pesantren hampir tidak ada lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional seperti pesantren. Meskipun saat ini mulai banyak pesantren yang mengubah wajahnya menjadi lebih modern, namun tetap saja masih ada bagian-bagian yang tak bisa dihilangkan sama sekali dari sifat ketradisionalan pesantren, yaitu pola dan gaya kepemimpinannya.

Secara sosio-historis pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para Ulama (kiai). Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Pengertian tertua dalam hal ini, karena pesantren adalah lembaga yang telah lama hidup ratusan tahun yang lalu tepatnya abad 14 M. dan sampai saat ini masih eksis, bahkan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia dan turut mewarnai dinamika bangsa Indonesia.

Sebelum membahas kapan pertama kali pesantren didirikan di Indonesia, terlebih dahulu perlu melacak asal-mula Islam masuk di Indonesia. Dalam hal ini para ahli sejarah saling berbeda pendapat, sebagian memperkirakan masuknya Islam ke Indonesia dimulai sejak abad ketujuh, sebagian lain memperkirakan bahwa Islam telah mulai berkembang di Indonesia sekitar abad 11, dengan salah satu bukti yang paling kuat, yaitu ditemukannya batu nisan Fathimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat tahun 475 H atau tahun 1082 M. di Leran Gersik Jawa Timur.⁹

Terlepas dari perbedaan seputar kapan masuknya Islam di Indonesia, namun terjadinya kontak yang lebih intens antara budaya Hindu-Budha dan Islam dimulai

⁹ Anason, *Sejarah Masuknya Islam di Jawa*, dalam Darrari Amin (ed), "*Islam dan Kebudayaan Jawa*", (Yogyakarta : Gajah Mada, cet. II, 2002), 28.

sekitar abad 13.10 Jalur Islam semakin memperoleh bentuknya ketika para Wali Songo mulai melakukan penetrasi dan berinteraksi dengan kekuasaan, yaitu ketika terjadi pergantian kekuasaan dari Majapahit ke Kesultanan Demak Bintoro yang dipimpin oleh Raden Fattah pada abad 15. Pada masa ini nilai-nilai Islam berangsur-angsur menggantikan budaya Hindu. Pada saat itu Islamisasi masyarakat Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo berjalan sangat lempang. Pengaruh Islam menyebar hampir keseluruh pulau Jawa, kecuali beberapa daerah yang terletak di pedalaman.¹¹

Namun yang unik dikemukakan adalah kondisi yang berbeda antara penyebaran Islam di jazirah Arab dan di Indonesia. Perbedaan itu bisa dilihat dari beberapa tulisan sejarah yang menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Timur Tengah dengan jalan penaklukan dan penjajahan dengan kata lain penerapan hukum Islam (fikih). Berbeda dengan konteks Indonesia, yang dilandasi dengan nilai-nilai toleran dan nilai-nilai budaya, bukan penerapan hukum fikih, tetapi memasukkan nilai-nilai esensial Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena Islam yang didatangkan dari India dan Persia oleh para Wali Songo tidak bisa lepas dari ajaran-ajaran dasar tassawuf.¹²

Keberadaan Wali Songo yang juga pelopor pendirinya pesantren dalam perkembangan Islam di Jawa sangatlah penting sehubungan dengan peranannya yang sangat dominan. Wali Songo melakukan suatu proses yang tak berujung, gradual, dan berhasil dalam menciptakan satu tatanan masyarakat santri yang saling damai dan berdampingan. Selanjutnya, oleh beberapa Wali Songo yang menggunakan pesantren sebagai tempat menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa diintegrasikan dengan pendekatan yang berkesesuaian dengan filsafat hidup masyarakat Jawa.¹³

Secara umum tujuan didirikan pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu : tujuan umum, membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menyalurkan keilmuannya dalam masyarakat luas dengan ilmu dan amalnya. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang ahli dan menguasai ilmu keagamaan yang kemudian diamalkan dalam masyarakat sekitar tempat hidupnya.¹⁴

¹⁰ Anason, *Sejarah Masuknya Islam*.

¹¹ Anason, *Sejarah Masuknya Islam*.

¹² Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. (Jakarta : Kurcica, 2003), 151.

¹³ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan*. 151.

¹⁴ Amin Haedari. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta : Diva Pustaka, 2004).

Dalam perspektif sosiologis pesantren dipandang sebagai satu realitas sosial budaya yang memiliki banyak persamaan dan perbedaan sekaligus antar masing-masing pesantren pada umumnya dan banyak perbedaan di tengah perubahan kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid,¹⁵ nilai perbedaan pesantren disebut sebagai suatu subkultur di tengah-tengah masyarakat luas. Perbedaan antar masing-masing pesantren, karena para kiai betul-betul memperhatikan pertalian nasab dalam mengembangkan pesantrennya. Walaupun tidak berdasarkan nasab biasanya berkaitan dengan ikatan emosional yang sangat kuat antara kiai dan santri, sehingga cenderung untuk mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang diwariskan oleh kiai.

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang digunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.¹⁶ Pesantren disebut sebagai subkultur, menurut Abdurrahman Wahid, karena ada tiga elemen yang membentuk pondok pesantren, yaitu, *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara, *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan *ketiga*, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.¹⁷

Pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi; mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik serta pengembangan tradisi intelektual. *Fungsi pertama* menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. *Fungsi kedua* lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi

¹⁵ Gus Dur "Pesantren": (WWW. Gus Dur Net. Libanon 2002).

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1999). 13

¹⁷ Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, 14

sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika menunya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.¹⁸

Pesantren, sebagai suatu subkultur, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus bergulir itu, cepat atau lambat, pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia, meskipun tidak dikehendaki. Karenanya, tidaklah berlebihan jika A. Sahal Mahfudz menyebutkan bahwa ada dua potensi besar yang dimiliki pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.¹⁹ Dalam kaitan ini, bila ditilik dari kehadirannya, menarik kiranya untuk disimak bahwa institusi pesantren ternyata memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan perannya dewasa ini. Dalam hubungannya dengan potensi di atas, kehadiran pesantren disebut unik sekurang-kurangnya karena ada dua alasan sebagai berikut.

Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahy munkar*). Kehadirannya, dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Institusi pesantren, dengan begitu, mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalihan, dan dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya, kehadiran pesantren menjadi sesuatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan dengan harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat.²⁰

¹⁸ Wahid, *Pesantren Masa Depan*.

¹⁹ Wahid, *Pesantren Masa Depan*, 201.

²⁰ Marzuki, *Pesantren Masa Depan*. 202.

Kedua, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebar-luaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.²¹ Melalui medium pendidikan yang dikembangkan para Wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Hal ini tampaknya menjadai fenomena tersendiri bagi keberadaan pesantren sebagai bagian dari historisnya di Indonesia yang dapat menjelaskan elanvital peran pesantren tatkala melahirkan kader-kadernya untuk dipersiapkan memasuki segala sistem kehidupan masa itu.

Dengan institusi pesantren yang dibangunnya, para Wali berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Idealisasi bangunan masyarakat yang ditempuh adalah sebuah masyarakat muslim yang inklusif, egaliter, patriotik, luwes dan bergairah terhadap upaya-upaya *transformative*. Misi kedua ini lebih berorientasi pada peran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam.

2) Madrasah

Sebelum masa kemerdekaan, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dikelola oleh Pemerintah Kolonial. Karel A. Steenbrink dalam penelitiannya yang berjudul "Pesantren, Madrasah, Sekolah menjelaskan perbedaan antara pendidikan Kolonial dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional (baca pesantren) terletak pada metode, isi dan tujuan. Pendidikan yang dikelola kolonial berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan dunia, yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama, dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang mencolok di antara keduanya.²²

Dilihat dari segi bahasa, madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti 'tempat belajar', padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekola Kata madrasah di Arab ditujukan pada sekolah-sekolah secara umum, berbeda dengan konteks Indonesia yang mengartikan madrasah sebagai lembaga di mana ilmu-ilmu keislaman diajarkan.²³

²¹ Marzuki, *Pesantren Masa Depan*. 202.

²² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986), 24.

²³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kecana, 2009), 94.

Menurut Munir Uddin Ahmed yang juga dikutip oleh Azyumardi Azra, sebelum munculnya madrasah, pendidikan Islam sejak masa Nabi dilaksanakan di Masjid dan rumah-rumah guru, pendidikan dilaksanakan dalam *halaqah*, *majlis al-Tadris*, dan *kuttab*.²⁴

Sebelum masa kemerdekaan, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dikelola oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Karel A. Steenbrink dalam penelitiannya yang berjudul "Pesantren, Madrasah, Sekolah menjelaskan perbedaan antara pendidikan Kolonial dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional (baca pesantren) terletak pada metode, isi dan tujuan. Pendidikan yang dikelola kolonial berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan dunia, yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama, dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang mencolok di antara keduanya.²⁵

Di Indonesia madrasah baru muncul sekitar tahun 1909 M di Padang dengan nama Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad, yang kemudian pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama.²⁶ Selain itu didirikan juga Madrasah School di Batu sangkar yang didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar pada tahun 1910 yang hanya berumur tiga tahun dan kemudian dibuka kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918 yang kemudian pada tahun 1923 berganti nama menjadi Diniyah School. Pada tahun yang hampir bersamaan, yaitu sekitar tahun 1915 Zainuddin Labai al-Yunusi juga mendirikan Madrasah Diniyah di Padang Panjang. Madrasah inilah yang kemudian yang berkembang di Indonesia yang merupakan bagian dari pesantren atau surau, maupun berdiri diluarnya.²⁷

Dengan berdirinya madrasah-madrasah di Wilayah Sumatra bagian barat seperti Padang, maka di Jawa yang merupakan pusat perkembangan pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman pun mengalami hal yang sama. Organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) adalah dua organisasi yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang sangat berjasa pada perkembangan

²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia*, (Bandung; Mizan,., 1998)11.

²⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986), 24.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009),97.

²⁷ Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*,

Madrasah di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya Madrasah dan sekolah Islam yang berkembang di Jawa, Muhammadiyah misalnya pada tahun 1925 telah memiliki 8 Hollends inlands School, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 Sekolah Dasar, sebuah schakel school dan 14 madrasa²⁸

Demikian juga NU yang mengembangkan Madrasah dibawah lembaganya yang bernama Ma'arif NU. Mulai Madrasah Ibtida'iah (6 tahun), Madrasah Tsanawiyah (3 tahun), Madrasah Aliyah (3 tahun) dan Sekolah Tinggi Agama Islam yang saat ini telah tersebar luas kesuruh wilayah di Indonesia. Selain dua organisasi Islam yang telah disebutkan di atas, Madrasah juga dikembangkan oleh individu-individu yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan Islam di Indonesia (khususnya Jawa).

2. Pengembangagan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Secara umum ada beberapa hal perlu menjadi substansi manajemen pengembangan lembaga pendidikan islam, yaitu manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen personalia, manajemen peserta didik, manajemen administrasi sekolah/madrasah, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan atau pembiayaan, serta manajemen partisipasi masyarakat. adapun dalam hal ini setidaknya di negara Indonesia yang sangat dibutuhkan hari ini adalah pengembangan Kepemimpinan, pengembangan SDM dan partisipasi masyarakat karena ketika tiga hal tersebut sudah standar dan mampu menyatukan persepsi untuk pengembangan Lembaga Pendidikan. Lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi Pengembangan Kepemimpinan

Banyak ditemui definisi mengenai apa itu kepemimpinan, salah satunya Kepemimpinan dapat dartikan sebagai kemampuan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah dalam tujuan bersama.²⁹

Kepemimpinan dapat pula diidentikan dengan pengaruh. Kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh pengikut. Setiap orang mempengaruhi seseorang, kita masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain. Itu berarti bahwa kita semua memimpin dalam beberapa bidang sementara dalam bidang lainnya kita dipimpin. Kekuasaan untuk membantu para pemimpin maju adalah komunikasi, pengakuan dan pengaruh.³⁰

²⁸ Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, 98.

²⁹Hadari Nawawi & Martin Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press: 2006), hal. 9.

³⁰ <http://ruko-tarbiyah.blogspot.com/2011/05/mengembangkan-kepemimpinan-di-dalam.html> di unduh pada tanggal 29 April 2020 pukul 20.00 WIB.

Pengembangan kepemimpinan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan ketingkat yang lebih tinggi. Inti dari kepemimpinan adalah pengaruh, yaitu kemampuan untuk mendapatkan pengikut. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar orang lain mau mengikuti dengan rela dan sadar, inilah yang perlu dikembangkan mulai dari tingkat awal sampai ketingkat yang paling tinggi.³¹

Seperti yang dikatakan oleh John Maxwell, " *The only way that I can keep leading is to keep growing. The the day I stop growing, somebody else takes the leadership baton. That is way it always it.*" Satu-satunya cara agar saya tetap menjadi pemimpin adalah saya harus senantiasa bertumbuh. Ketika saya berhenti bertumbuh, orang lain akan mengambil alih kepemimpinan tersebut.

Joe Reynolds (seorang president Leadership Dynamic, Inc., sebuah perusahaan konsultan/ pelatihan yang bermarkas di Houston, Texas) mengungkapkan terkait tentang pengembangan kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang positif, selalu berusaha untuk mewujudkan visi pribadi akan hasil terbaik dengan bekerja sama saling menguntungkan dengan orang lain. Kepemimpinan yang positif mencakup:

- a. Tindakan individu-individu yang produktif dan bertanggung jawab oleh pemimpin maupun pengikutnya.
- b. Kontribusi untuk diri sendiri, masyarakat, organisasi, Negara, dan seluruh umat manusia.
- c. Pemimpin dan pengikut melakukan apa yang mereka ingin lakukan disamping menjadi apa yang mereka cita-citakan.
- d. Resiko dan pengorbanan.³²

Menurut Joe Reynold ada tujuh karakteristik umum yang dimiliki oleh para pemimpin yang baik. Tujuh karakteristik ini adalah integritas, kasih sayang, pemahaman, keberanian, komitmen, keyakinan, dan komunikasi. Sifat-sifat itu meresap keseluruhan budaya pemimpin, atau organisasi. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kepemimpinan berkaitan dengan tujuh karakteristik yang telah dijelaskan, yakni:

a. Integritas :

Integritas adalah perjuangan yang gigih untuk mencari apa yang benar,

³¹ ¹⁴ <http://pelangimakalah.blogspot.com/2014/06/makalah-pengembangan-kepemimpinan-di.html> di unduh pada tanggal 29 April 2020 pukul 20.00 WIB.

³² Reynold Joy, *Kepemimpinan Gari, loc.cip*, hlm.15.

bukannya siapa yang benar. Memiliki integritas berarti bersedia menerima tanggungjawab, dan dengan rela memberikan pertanggung-jawaban atas tanggungjawab yang diterimanya tersebut. Integritas adalah menanggalkan semua topeng yang kita pakai untuk menyembunyikan atau manyangkal ketidaksempurnaan kita.

b. Kasih Sayang:

Kasih sayang merupakan hasil dari keseimbangan yang produktif dan bertanggungjawab antara individualisme dan kerjasama tim. Pemimpin memanfaatkan kekuatan diri sendiri dan menyelaraskannya dengan kekuatan orang lain untuk meraih tujuan bersama. Dengan demikian pemimpin mengembangkan keselarasan produktif untuk kepentingan bersama.

c. Pemahaman:

Pemahaman adalah kekuatan persepsi yang arif sehingga membuat seseorang mampu menggunakan informasi secara efektif. Pemahaman mencakup pengertian akan masa lalu, kesadaran akan masa sekarang, dan visi tentang masa depan. Pemahaman merupakan kemampuan untuk mengerti dan menggunakan variable-variable yang selalu berubah, kompleks, dan tidak jelas dengan cara sesederhana dan seproduktif mungkin. Jadi pemimpin mampu mengintegrasikan masa sekarang dengan masa yang akan datang, kemudian memproyeksikannya untuk membentuk masa yang akan datang.

d. Keberanian:

Karakteristik yang keempat dari kepemimpinan adalah keberania, yaitu keberanian untuk menindaklanjuti keyakinan-keyakinanmu dengan keteguhan untuk menghadapi tantangan yang terus-menerus; keberanian untuk berkorban dan mengambil risiko serta tidak mementingkan diri sendiri; keberanian untuk memberi, menikmati, dan untuk hidup. Keberanian adalah mengatasi kesulitan dengan gigih dan gembira; dan ini terlihat pada orang-orang yang bergerak kearah sukses, bukannya lari dari kegagalan.

e. Komitmen:

Seseorang yang memiliki komitmen itu lebih kuat dibandingkan banyak orang yang hanya memiliki minat. Tingkat komitmen merupakan kunci yang sangat menentukan. Komitmen terhadap sebuah visi bukanlah mawar tanpa duri, mawarnya adalah pertumbuhan, kontribusi, dan imbalan, sedangkan durinya adalah pengorbanan. Komitmen berarti bahwa apa yang terbaik pada hari ini

diharapkan lagi untuk hari esok. Jadi Pemimpin menciptakan komitmen pada diri orang lain dengan persetujuan, bukan paksaan.

f. Keyakinan:

Keyakinan merupakan ketergantungan yang kuat pada nilai-nilai, kepercayaan, dan kompetensi diri sendiri maupun orang lain. Keyakinan dapat terus dipelihara dengan menggunakan kekuatan dan keahlian yang kita miliki untuk mengembangkan diri sendiri dan orang lain sehingga sedikit lebih maju setiap hari-melangkah selangkah lagi meskipun ragu-ragu, kemudian maju satu langkah lagi. Jadi Pemimpin yang baik mengerti bahwa keyakinan yang diperlihatkan dengan tindakan dapat memberi inspirasi.

g. Komunikasi:

Keyakinan membentuk pandangan yang kuat, dan kemampuan berkomunikasi seorang pemimpin terkait dengan pandangan-pandangannya. Seorang pemimpin yang baik memimpin dengan memberikan contoh, dan mendukung tingkah lakunya dengan persuasi verbal. Agar efektif, bahasa sang pemimpin harus dipercayai ditanggapi. Dengan demikian pemimpin itu harus terhormat dan terpercaya.

Kemudian ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam mengembangkan kepemimpinan di dalam diri pemimpin :

a. Menentukan Prioritas

Yakni mendahulukan kepentingan orang lain dari pada dirinya pribadi, dengan mempertimbangkan banyaknya kemaslahatan yang banyak yang ada didalamnya. Menentukan dan mendahulukan sesuatu hal yang lebih penting dan bersifat urgen bagi kepentingan bersama.

b. Membina Integritas Individu

Sebagaimana dijelaskan diatas, membina dan menumbuhkan integritas yang ada dalam diri, dengan bersikap tegas dan penuh tanggung jawab yang diaplikasikan dalam tingkah laku/ tindakan yang berdasarkan kesesuaian dengan hati nurani dengan penuh keyakinan dan wibawa.

c. Menciptakan Perubahan Positif

Yang harus diperhatikan juga dalam pengembangan kepemimpinan adalah bagaimana caranya seorang pemimpin dapat menciptakan perubahan yang positif, menjadikan suasana kondusif yang menghasilkan perubahan yang lebih baik dan penuh dengan atmosfir optimis dalam melangkah dan menatap masa

depan.

d. Mengatasi Pemecahan Masalah

Seorang pemimpin juga harus peka dan tanggap terhadap masalah yang ada, dan dituntut untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Oleh karenanya seorang pemimpin harus memiliki *skill*/ ketrampilan dalam problem solving atau dalam mengambil keputusan untuk memecahkan/ mengambil jalan keluar terhadap suatu masalah yang ada.

e. Memupuk Sikap Positif

Selain tanggap terhadap masalah yang ada, seorang pemimpin juga dituntut untuk dapat memupuk dan membangun sikap positif yang dimulai dari dalam diri pemimpin itu sendiri dan dari sanalah maka akan timbul aura positif yang akan membawa disekitar/sekelilingnya terbawa menjadi positif pula. Yang akan menciptakan suasana yang penuh dengan semangat yang luar biasa, dan hubungan yang sangat baik antara pemimpin dengan bawahannya.

f. Mengembangkan Manusia

Mengembangkan manusia yang dimaksud disini adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan sumber daya manusia agar mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki.

g. Memperluas Wawasan

Memperluas wawasan ini merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam mengembangkan kepemimpinan, dengan wawasan inilah yang menjadikan seorang pemimpin memiliki kewibawaan dan kharismatik yang tinggi. Dan upaya meningkatkan intelegensi seorang pemimpin tersebut.

h. Membina Disiplin Pribadi

Membina disiplin ini juga merupakan faktor yang paling penting dalam mewujudkan kepemimpinan yang baik dan teratur. Dengan disiplin ini maka suatu organisasi atau lembaga kepemimpinan akan terorganisir dengan baik dan teratur. Dan itu dimulai dari dalam diri seorang pemimpin terlebih dahulu. Yang kemudian akan mempengaruhi suasananya disekitarnya.

i. Melaksanakan Pengembangan Staf.

Salah satu upaya pengembangan kepemimpinan juga yakni melaksanakan pengembangan staf, yaitu mengelola sumber daya manusia yang tidak hanya ditinjau dari segi kuantitas akan tetapi juga dari segi kualitas yang memadai. Dari

kualitas maka akan tercipta suatu kerja sama yang terjalin dengan baik.³³

2. Strategi Pengembangan SDM

Sumber daya manusia yang berkualitas perlu dipersiapkan matang- matang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ciri-ciri SDM yang berkualitas tersebut adalah (a) memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan iptek, (b) mampu bekerja secara profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan, dan (c) dapat menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalitasnya.³⁴

Dilengkapi oleh Tilaar dalam Suyanto & Abbas yang memberikan empat ciri utama agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional. Masing-masing adalah : (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*), (2) mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik, (3) memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, dan (4) sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan.

Upaya profesional (*professional efforts*) adalah upaya seorang guru untuk menransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata. Hal ini menyangkut upaya guru untuk dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar, dan berhasil. Untuk itu guru harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi mengajarnya.³⁵

Selanjutnya untuk mewujudkan upaya-upaya profesional, terdapat sembilan tuntutan karakteristik citra guru yang diidealkan, antara lain:

- a. Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
- b. Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.
- c. Mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain.
- d. Memiliki etos kerja yang kuat.
- e. Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir.

³³ Hand Out 13, (Drs. Nur Hamidi), *Mengembangkan, lo.cip*, hlm. 2.

³⁴ Suyanto & Abbas, M. S.. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001), h.45

³⁵ Ibid,

- f. Berjiwa profesional tinggi.
- g. Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan nonmaterial.
- h. Memiliki wawasan masa depan, dan
- i. Mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu

Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Hal ini berlaku juga dengan pengembangan SDM yaitu guru yang memegang peranan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Menurut Wibowo penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif mempengaruhi adanya perluasan tugas-tugas guru di sekolah, antara lain:

- a. Guru sebagai pelatih, guru harus mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing. Guru hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja dan tidak memberikan satu cara yang mutlak.
- b. Guru sebagai konselor, guru harus mampu menciptakan satu situasi interaksi belajar mengajar, yang mana siswa melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru. Selain itu guru diharapkan mampu memahami kondisi setiap siswa dan membantunya ke arah perkembangan optimal.
- c. Guru sebagai manajer pembelajaran, guru memiliki kemandirian dan otonomi seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar- mengajar dengan adanya dinamika sumber-sumber penunjang pembelajaran.
- d. Guru sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan siswa. Hal ini mengandung makna guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi anak, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran siswa.
- e. Guru sebagai pemimpin, diharapkan guru mampu menjadi seorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama. Sebagai pembelajar, guru harus secara terus-menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan profesionalismenya.
- f. Guru sebagai pengarang, guru harus selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Dalam menghadapi tantangan perkembangan pada abad 21,

kreativitas dan kemandirian guru sangat diperlukan agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada.

Sumber daya manusia (guru) yang selama ini dipandang sebagai suatu kendala dalam mencapai pendidikan berkualitas perlu segera ditangani, dengan beberapa alternatif usaha baik oleh pemerintah maupun dukungan dari masyarakat disamping motivasi internal dari para guru. Langkah-langkah riil yang dapat ditempuh antara lain:

a. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan .

Persaingan era global telah dipenuhi segala macam teknologi canggih. Hampir semua bidang memanfaatkan hal itu untuk mendapatkan hasil maksimal. Bidang pendidikan perlu memanfaatkan bidang teknologi secara maksimal. SDM yang cakap dan terampil akan mendukung tercapainya program ini. Program komputerisasi, media- media audiovisual dapat dimanfaatkan sebagai saran pembelajaran efektif untuk memacu kreativitas siswa. Saat ini guru-guru dilibatkan dalam pelatihan komputer untuk menggali potensi ICT dalam pendidikan.³⁶

b. Memberikan peluang bagi guru untuk melanjutkan studi

Akibat lanjut dari buruknya mutu SDM adalah rendahnya daya saing dalam percaturan global. Untuk itu usaha yang dilakukan adalah memberikan kesempatan dan peluang kepada guru-guru dalam merengkuh pendidikan setinggi-tingginya. Depdiknas perlu mendukung dari segi biaya dan fasilitas bagi guru yang belum siap dari segi penguasaan bahasa inggris.

c. Realisasi peningkatan kesejahteraan guru

Berdasarkan UU Guru dan Dosen tahun 2004, telah diatur berbagai tunjangan-tunjangan akademik demi meningkatkan kesejahteraan kehidupan guru. Realisasi peraturan pemerintah tersebut perlu diseimbangkan dengan kinerja dan profesionalisme guru. Sehingga masing-masing dapat memberikan kontribusi secara berkesinambungan.

3. Strategi pengembangan Partisipasi Masyarakat

Pada dasarnya, partisipasi masyarakat telah terjadi di sekolah dalam praktik penyelenggaraan musyawarah maupun pembentukan institusi lokal dalam

³⁶ Budi Astuti, *Pengembangan Sdm Menuju Pendidikan Berkualitas*, Makalah Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Pendidikan, FIP UNY Pada hari Sabtu Tanggal 12 Mei 2007, h. 7 di unduh pada tanggal 29 April 2020 pukul 20.00 WIB.

pengembangan pendidikan. Cara untuk penyaluran partisipasi dapat diciptakan dengan berbagai variasi cara sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah atau tempat komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan itu berada. Kondisi ini menuntut kesiapan para pemegang kebijakan dan manajer pendidikan untuk mendistribusi peran dan kekuasaannya agar bisa menampung sumbangan partisipasi masyarakat. Sebaliknya dari pihak masyarakat juga harus belajar untuk kemudian bisa memiliki kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat terwujud dalam berbagai pendekatan dan bentuk, sesuai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat itu sendiri. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut berupa pemberian sumbangan/bantuan material, tenaga, pemikiran maupun gagasan. Semakin maju lingkungan masyarakatnya, maka bentuk partisipasinya cenderung pada sumbangan non fisik, berupa sumbangan pemikiran/gagasan selain materi dan tenaga.

Ada beberapa Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Partisipasi sebagai Pengurus Komite Madrasah

Komite Madrasah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan madrasah, baik pada pendidikan prasekolah maupun pendidikan dasar dan menengah sehingga terwujudnya demokratisasi, transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam kenyataannya, bahwa komite madrasah diisi oleh berbagai komponen masyarakat mulai dari orang tua siswa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan berbagai pihak lainnya yang mempunyai perhatian khusus terhadap perkembangan pendidikan. Salah satu indikator adanya partisipasi masyarakat dalam hal ini yakni kehadiran pengurus dalam berbagai rapat/pertemuan sekolah. Walaupun diakui bahwa tingkat kehadirannya belum bisa maksimal dengan berbagai macam alasan. Di samping itu mereka juga senantiasa berpartisipasi aktif dalam memberikan masukan, saran, ide maupun sumbangan yang bersifat fisik (material).

Peran yang telah dijalankan Komite Madrasah bersama Kepala madrasah dan ketua yayasan adalah sebagai berikut:

1. Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan
2. Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan
3. Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan
4. Mediator antara pemerintah (executive) dengan masyarakat

Berdasarkan uraian di atas, peran yang telah dijalankan sebagian masyarakat baik secara individual maupun institusional yang tergabung dalam komite madrasah dapat dikatakan telah memenuhi unsur manajemen partisipatif. Dimana dalam proses manajemen terdapat fungsi-fungsi pokok yang harus diambil yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pemimpin (leading), dan pengawasan (controlling).

b. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan-Kegiatan Sekolah/Madrasah

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan pada madrasah-madrasah selain keterlibatan mereka sebagai pengurus komite madrasah, bentuk partisipasi lainnya dapat dilihat dari keterlibatan mereka pada berbagai macam kegiatan atau acara sekolah. Dalam kegiatan tersebut masyarakat sekitarnya baik secara institusional maupun individual senantiasa dilibatkan baik sebagai penanggung jawab maupun sebagai pendukung dalam kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan tertentu pihak madrasah juga senantiasa menggalang dukungan dari masyarakat luas pada umumnya dan orang tua siswa pada khususnya baik dalam bentuk material maupun non material. Berdasarkan temuan ini, telah terdapat beberapa “tools” (sarana/alat manajemen) pada madrasah dalam rangka mencapai tujuan manajemen yang sebaik-baiknya. Seperti adanya men (manusia) yang siap berpartisipasi, adanya sumbangan material maupun non material yang diberikan oleh masyarakat serta berbagai sarana/alat manajemen lainnya.

Sarana/alat manajemen (tools of management) yang ada madrasah ini selaras dengan teori yang dirumuskan dalam istilah 6 M, yakni:

1. Men (tenaga kerja manusia)
2. Money (dana yang diperlukan untuk proses kegiatan)
3. Methods (cara/sistem/teknik untuk mencapai tujuan)

4. Materials (bahan/benda yang diperlukan)
 5. Machines (mesin-mesin yang diperlukan)
 6. Market (pangsa pasar hasil produksi)
- c. Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Keamanan Sekolah/Madrasah

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan pada madrasah lainnya adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan sekolah/madrasah. Untuk mendukung ketertiban, keamanan dan disiplin siswa, madrasah senantiasa mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya proses pembelajaran, serta memberikan kontrol sosial agar para siswa tidak melakukan tindakan asusila.

Madrasah juga bekerjasama dengan pihak kepolisian khususnya Polsek setempat untuk memberikan pemahaman tentang ketertiban berlalu lintas dan pencegahan tindakan kriminal. Badan Narkotika Nasional (BNN) Propinsi setempat juga diikutsertakan dalam pelaksanaan pendidikan pada madrasah, yakni memberikan penyuluhan terkait penyalahgunaan obat-obat terlarang khususnya dikalangan anak muda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan pada madrasah tidak lagi diartikan secara sempit (tidak hanya terbatas pada pembiayaan, pendanaan fisik maupun materiil). Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan proses menyebabkan mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab sekaligus akan berpartisipasi aktif dalam upaya memelihara dan melestarikan, bahkan tidak menutup kemungkinan dalam skala tertentu mengarahkan putra- putrinya dalam masalah pendidikan. Hal tersebut di atas, sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 39 Tahun 1992 menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan dalam bentuk:

1. Pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah pada semua jenjang pendidikan kecuali pendidikan kedinasan jalur pendidikan sekolah;
2. Pengadaan dan pemberian tenaga pendidikan;
3. Bantuan tenaga ahli;
4. Pengadaan dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan pinjaman, beasiswa dan bentuk-bentuk lain yang sejenis;
5. Pengadaan atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum diselenggarakan oleh pemerintah;

6. Pengadaan dan bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar;
7. Pemberian kesempatan untuk magang dan atau latihan kerja;
8. Pengadaan dan bantuan ruangan gedung dan tanah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar;
9. Bantuan manajemen bagi penyelenggaraan satuan pendidikan dan pengembangan pendidikan nasional;
10. Pemberian bantuan pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan atau penyelenggaraan pengembangan pendidikan;
11. Pemberian bantuan dan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan pendidikan;
12. Keikutsertaan dalam program pendidikan dan/atau penelitian yang diselenggarakan oleh pemerintah di dalam dan atau di luar negeri.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Konsep Pendidikan islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jiwaraqa. Dalam Pendidikan Islam aspek intelektual berkembang dari kecermatan dan focus berfikir serta aplikasi praktis menuju pegakuan adanya tuhan yang maha agung dan mampu mengendalikan hawa nafsu dan mampu memaksimalkan kineja pikiran.

Pengembangan strategi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang sangat dibutuhkan hari ini dan perlu ditingkatkan adalah adalah pengembangan Kepemimpinan, pengembangan SDM dan partisipasi masyarakat karena ketika tiga hal tersebut sudah standar dan mampu menyatukan persepsi untuk pegembangan Lembaga Pendidikan maka niscaya kemajuan dan mutu yang baik akan mudah tercapai.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Cet: 4 Jakarta: Kencana, 2012)
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*; penerj, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrazi (New York: Psychology press, 2002)
- Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013)

Disampaikan oleh Prof. Dr. Abdul Haris dalam Kuliah Perdana *Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam*, pada tanggal 10 September 2016 di Pasca Sarjana (S-3) IAIN Tulungagung.

Muzamiroh, Mida Lataifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kata Pena, 2013)

Muzamiroh, Mida Lataifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kata Pena, 2013)

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980)

Anason, *Sejarah Masuknya Islam di Jawa*, dalam Darrari Amin (ed), "*Islam dan Kebudayaan Jawa*", (Yogyakarta : Gajah Mada, cet. II, 2002)

Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. (Jakarta : Kurcica, 2003)

Amin Haedari. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta : Diva Pustaka, 2004).

Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan : Wacana Pembedayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1999).

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986)

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009)

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia*, (Bandung; Mizan,, 1998)

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986)

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009)